

LEMBAR PENGESAHAN

Promotor

Prof. Dr.Ir.Sugiono Soetomo, DEA
NIP. 130 786 142

Co-Promotor

Prof. Dr. AM Djuliaty Suroyo
NIP. 130 516 885

Co-Promotor

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc.
NIP. 131 413 206

PERNYATAAN

Bersama ini saya menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan hasil karya tulis pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya, kutipan atau pendapat yang pernah ditulis, dimuat atau diterbitkan pihak lain yang digunakan tanpa mencantumkan sumbernya sesuai kaidah penulisan ilmiah..

Semarang, 11 Juni 2009

Sudarmawan Juwono

ABSTRAK

Proses urbanisasi yang didukung oleh faktor globalisasi telah mengarah pada peningkatan benturan antara perkembangan ruang terencana dan ruang organik yang tumbuh tidak terencana. Bila masalah ini tidak dipecahkan akan menimbulkan dampak sosio-spasial sebagai akibat proses suksesi dan segregasi ruang kota. Kebutuhan pengetahuan mengenai kemampuan bertahan ruang sebagai landasan strategi untuk mengintegrasikan dua pola perkembangan kota sangat diperlukan. Penelitian ini mengangkat fenomena keberterahan *kampung* Kuningan di tengah pembangunan kawasan Segitiga Emas Kuningan Jakarta. Sekalipun kawasan ini mengalami perkembangan pesat sejak tahun 1990 namun hingga sekarang tidak sepenuhnya menggusur keberadaan *kampung*, bahkan ada beberapa unsur ruang *kampung* yang diakomodasi dalam kawasan modern. Dari perspektif keilmuan perencanaan dan perancangan kota, fenomena tersebut diharapkan memberikan pengetahuan mengenai fungsi serta peran ruang mempertahankan keberadaan manusia sebagai pemakainya. Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana keberterahan *kampung* Kuningan dalam dampak proses perkembangan kota tersebut. Pertanyaan yang diajukan adalah : (1) Bagaimana proses perkembangan kota dan dampaknya terhadap *kampung*, (2) Bagaimana kontribusi ruang dalam mempertahankan keberadaan *kampung* dan tingkat keberterahan *kampung* dalam proses tersebut ?, (3) Pengetahuan teoritis apa yang dapat dikontribusikan pada disiplin ilmu perencanaan dan perancangan kota ?

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, pertama mengidentifikasi proses perkembangan kota dan dampaknya terhadap keberadaan *kampung*, kedua menganalisis kontribusi ruang-ruang *kampung* dalam membangun keberterahan tersebut, ketiga mengembangkan makna keberterahan *kampung* dalam pengetahuan perkembangan ruang kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan paradigma naturalistik yang mendasarkan diri pada fenomena lapangan yang dianalisis secara induktif. Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa *kampung* mampu menyesuaikan dengan proses perkembangan kota. Dari 3 (tiga) kelompok ruang diketahui bahwa *kampung* Kuningan dalam batas-batas tertentu mampu bertahan dan menyesuaikan dengan perkembangan kota melalui hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Kemampuan bertahan tersebut tumbuh dari nilai-nilai kebersamaan, keberdayaan, tradisi dan keagamaan warganya yang merupakan hasil interaksi warga dengan ruang, kebutuhan aktivitas dan pengalaman sosial budayanya. Proses tersebut telah mendorong konservasi *kampung* melalui keberterahan ruang-ruangnya dengan cara mempertahankan ruang-ruang inti serta menyesuaikan fungsinya dengan perkembangan kota maupun kawasan. Sekalipun terikat dengan lokalitasnya, proses keberterahan *kampung* tersebut setelah didiskusikan dengan berbagai teori memberi pengkayaan khasanah integrasi ruang kota yang memadukan proses perkembangan ruang terencana dengan tidak terencana. Pengetahuan tersebut meliputi adanya : (1) Kekuatan *genius loci* dan *local genius* sebagai nilai-nilai keruangan, (2) Hubungan timbal balik saling menguntungkan secara fungsional sebagai embrio integrasi ruang kota, (3) Konservasi *kampung* yang dapat dijelaskan dalam mekanisme involusi ruang. Pada konteks tersebut nilai-nilai keruangan menjadi modal dasar dalam proses involusi ruang sebagai bentuk penyesuaian secara fungsional. Adapun batas-batas keberterahan ruang terletak pada pelestarian nilai-nilai inti ruang serta kemampuan mengatasi konflik serta mengembangkan konsesus dalam perkembangan kota.

Kata Kunci : *kebertahanan, nilai-nilai ruang, involusi ruang, konservasi*

ABSTRACT

The urbanization process which is endorsed with globalization factor has directed to the increase of clashes between a planned space development and an unplanned organic space development. If this problem can not be overcome, the socio-spatial effects will emerge as a result of the succession and segregation of urban space. Knowledge necessity on space survival as strategic fundamental is very urgent to integrate the two urban development patterns. This research focuses on the survival phenomenon of kampung Kuningan amidst the development of golden triangle area in Kuningan Jakarta. Even though this area has rapidly developed since 1990, there is no fully condemnation of kampung Kuningan. Even there are still several elements of the kampung space accommodated in the modern area. In the perspective of urban planning and designing science, the phenomenon is expected to give knowledge about space function and role in maintaining humans' existence as the users. The objective of the research is to comprehend the survival of kampung Kuningan amidst the effect of the urban development process. The questions proposed are as follows: (1) How about the urban development process and its effects on kampung Kuningan?, (2) How about the space contribution in maintaining the kampung Kuningan existence and survival level in the urban development process?, (3) What theoretical knowledge that can be contributed to the discipline of urban planning and design science ?

This research is conducted in three stages namely; the first is identifying the urban development process, the second is analyzing the kampung Kuningan spaces contribution in building the survival, the third is extending the meaning of kampung survival in the context of urban space development knowledge. This research is utilizing qualitative approach based on naturalistic paradigm relying on field phenomenon analyzed inductively. Results of the research show that the kampung is able to adjust to the urban development process. Of the three space groups, it is discovered that the kampung Kuningan in certain limits can maintain and adjust to the urban development through the advantageous reciprocal interaction. The survival grows from togetherness values, powerfulness, tradition, and religiosity of its kampung residents. It is as the result of the kampung people interaction with its space, activity necessity, and social-cultural experience. The process has endorsed the kampung conservation through its spaces survival by means of maintaining core spaces as well as adjusting to its functions with urban and area development. Although it is tied to its locality, the kampung survival process after being analyzed with varied theories enriches the insight of urban space integration combining the process of both a planned space development and an unplanned space development. The knowledge covers (1) the power of genius loci and local genius as spaceship values, (2) the functionally advantageous interactive relationship as the embryo of urban space integration, (3) the kampung conservation that can be explained in the mechanism of space involution. In related context, spaceship values become an initial asset in the space involution process as the form of functional adaptive. Meanwhile, the limitations of spatial survival lie on the core space values preservation, the ability of solving conflict, and developing consensus in urban development.

Key word: survival, space values, space involution, conservation

RINGKASAN

Pendahuluan

1. Tantangan Perkembangan dan Integrasi Ruang Kota

Keberadaan kampung sebagai permukiman kota yang terbentuk secara mandiri oleh kekuatan warganya memiliki makna penting karena dianggap mampu mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan kota modern. Hal ini seperti dikemukakan Kostoff (1991) bahwa perkembangan kota pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengembangan kota yang bersifat terencana maupun pertumbuhan ruang organis yang terbentuk oleh kekuatan sejarah dan sosial budaya warganya. Keberadaan kampung sebagai permukiman ini tidak hanya penting bagi keberlanjutan identitas dan jati diri kota melainkan menjadi pengaman kehidupan sosial maupun perekonomian warga kota (Masykur, 2002; Jellinek, 1999; Sihombing, 2005 ; Darrundono, 2007; Soetomo, 2004). Namun sejak tiga dekade terakhir ini proses urbanisasi yang didorong oleh faktor globalisasi telah meningkatkan percepatan perkembangan kota baik secara fisik dan sosial (Lim, 1990; Tjahyati, 2005). Proses urbanisasi memiliki kaitan dengan pembentukan ruang kehidupan kota yang dipengaruhi faktor sosial ekonomi budaya, sumber daya dan teknologi (Knox dalam Soetomo, 2007). Kondisi ini mengakibatkan tidak hanya menimbulkan konflik hingga pada akhirnya penggusuran kampung sebagai dampak pengembangan kota secara terencana yang dikendalikan kepentingan ekonomi.

Menurut Manuel Castells (1977) benturan perkembangan kota disebabkan karena proses urbanisasi ini menghasilkan ” penataan ruang atas dasar mekanisme pasar ” . Idealnya ruang terencana yang merupakan hasil keputusan politik tata ruang tumbuh berdampingan dengan ruang organis secara terpadu dan saling mengisi. Tanpa ada strategi untuk memadukan dinamika kota sebagai sistem *place* untuk mewujudkan kota sebagai ruang bersama yang memberdayakan warganya akan menimbulkan kondisi kontraproduktif bagi masa depan kota (Seralgeldin, 1997). Hal ini mendorong mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan *place* dalam proses urbanisasi ? Fenomena keberlanjutan kampung menghadapi tekanan perkembangan kota diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan berharga untuk membangun strategi integrasi ruang

kota. Dengan demikian penyelesaian yang dibutuhkan arsitektur di Indonesia tidak hanya menyangkut masalah fisik namun dikaitkan dengan dimensi sosial lainnya.

2. Fenomena Bertahan Kampung Kuningan

Ada beberapa alasan pemilihan kampung Kuningan di kecamatan Setiabudi Kotamadya Jakarta Selatan sebagai obyek penelitian : (1) Keberadaan kampung ini di tengah-tengah pembangunan kawasan Segitiga Emas Kuningan dan Mega Kuningan Jakarta sangat menarik karena berhadapan langsung dengan perkembangan kota modern yang sangat kuat, (2) Kondisi kampung masih dipertahankan dan ada unsur kampung yang dipertahankan oleh kawasan modern, Hal ini menjadi harapan dapat membuka pengetahuan baru mengenai hubungan ruang dalam sistem kota.



Gambar 01

Keragaman morfologi kawasan Mega Kuningan

Gambar (1)-(7) menunjukkan keberadaan permukiman di balik pencakar langit, permukiman kampung, usaha pemeliharaan sapi perah, mesjid dan lingkungan Mega Kuningan

Sumber : Dokumentasi peneliti, 2005-2007

3. Kebutuhan Membangun Teori Integrasi Ruang Kota

Dalam bukunya ” *Finding The Lost Spaces* ” Roger Trancik (1986) telah mengemukakan pemikiran mengenai integrasi ruang kota dalam konteks perkotaan negara maju. Studi tersebut menemukan adanya fenomena di mana kota kehilangan kualitas fisik,

sosial, nilai-nilai manusiawi serta memorinya akibat pengaruh modernisme. Melalui studi terhadap kota-kota klasik dan pendekatan terhadap teori kualitas ruang, Trancik menunjukkan bahwa kekuatan budaya dan nilai-nilai sejarah yang mampu menghidupkan kembali kota sebagai ruang yang manusiawi. Kualitas kota terbentuk dari morfologi, fungsi dan hubungan-hubungan serta keberadaannya sebagai *place* yang memiliki makna sosial budaya. Komponen tersebut menjadi (tiga) pilar yaitu *figure ground*, *linkage theory* dan *place theory* dalam membangun integrasi ruang kota.

Namun demikian permasalahan kota modern pada negara-negara maju sebagaimana yang dihadapi Trancik sangat berbeda. Permasalahan kota di Indonesia adalah bagaimana membangun kota sebagai ruang hidup bersama dan meningkatkan keberdayaan warga kota untuk mengisi kesenjangan sosial ekonomi dan mencegah perkembangan kota yang mengarah pada suksesi dan segregasi. Masalah ini tidak dapat dipecahkan dengan penataan morfologi ataupun sistem *linkage* yang bersifat fisik atau visual saja. Pendekatan seperti Trancik tidak bisa digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial perkotaan sehingga perlu dikembangkan pengetahuan yang lain.

Pembahasan arsitektur kota selalu berkaitan dengan pembentukan atau perkembangan morfologi ruang kota dan pembentukan ruang sebagai *place* yang mengarahkan pembentukan ruang yang manusiawi dalam kehidupan manusia. Bagaimana konsep *place* ini dibawa yang lebih makro pada ranah teoritis pembentukan ruang kota ? Ada 2 (dua) pendekatan klasik yang biasa digunakan menjelaskan fenomena perkembangan kota yaitu teori liberal dan Marxis sebagai berikut :

- Teori liberal atau ekologi sosio spasial kota menganalogikan gejala perkembangan kota seperti dalam ekologi alamiah (Burgess, 1936). Menurut teori ini adanya invansi, suksesi dan segregasi ruang merupakan gejala alamiah karena mengarahkan pada terbentuknya keseimbangan kota. Adanya perbedaan merupakan suatu kelaziman dalam sistem yang fungsional sehingga bila ada konflik diselesaikan melalui konsesus. Dasar pandangan kapitalistik dipakai dalam perencanaan dan perancangan kota selama ini. Pendekatan ini terbukti tidak mengarah pada integrasi sebaliknya menciptakan suksesi dan segregasi ruang kota.
- Sebaliknya pendekatan Marxis menjelaskan bahwa sesungguhnya pembentukan kota adalah produk pertentangan atau konflik kelas. Situasi yang terbentuk dalam ekologi sosio-spasial perkotaan menghasilkan eksploitasi atau dalam wujud nyata dalam bentuk

sektor informal. Sedangkan untuk menciptakan keadilan perlu dilakukan dengan pendekatan kekuasaan atau peran pemerintah (Harvey, 1973; Castells, 1977). Teori inipun juga karena tidak semua hubungan kota bersifat konflik dan mengutamakan pendekatan kekuasaan (mengabaikan peran individu atau kelompok).

Seharusnya menurut teori ekologi sosio spasial, kampung Kuningan ini tidak akan bertahan. Kenyataannya sekalipun kampung berada dalam desakan perkembangan ruang kota kapitalistik didukung hasil kebijakan tata ruang namun masih mampu bertahan. Ada beberapa keberatan lain : (1) Kedua teori ini juga menekankan pada determinisme faktor ekonomi dan produksi pada pembentukan ruang sementara mengabaikan aspek sosial budaya masyarakat kota, (2) Perbedaan situasi, sejarah dan masalah yang menjadi dasar pembentukan teori tersebut. Dengan demikian kedua pendekatan ini tidak bisa menjelaskan fenomena keberlanjutan kampung ataupun membangun integrasi ruang kota.

Persoalan lain adalah mengenai *place* dan hubungan antara warga dengan lingkungannya menurut teori Ekistic (Doxiadis, 1968). Konsep *genius loci* yang mengembangkan *spirit of place* dan *power of place* memungkinkan adanya keberlanjutan (membuat warga merasa betah atau terikat dengan ruangnya). Konsep *local genius* atau kearifan lokal menjelaskan strategi manusia dalam mengatasi perubahan sosial budaya memiliki kaitan dengan *genius loci*. Namun perlu penjelasan yang kontekstual bagaimana bagaimana *genius loci* maupun *local genius* tersebut terbentuk ? Pada sisi lain, perlu dijelaskan juga bagaimana hubungan antara *genius loci* dan proses urbanisasi yang membentuk ruang selama ini.

Akhirnya pengetahuan teoritis penelitian tersebut di atas tidak digunakan sebagai kerangka berpikir karena kita harus menggali pengetahuan berdasar pengalaman yang ada. Pembahasan teori menjadi landasan pemikiran untuk menentukan gap teori maupun kontribusi pengetahuan. Dari berbagai uraian disimpulkan bahwa cara pendekatan fenomenologi yang tepat digunakan dalam penelitian ini.

4. Tujuan, Manfaat dan Pertanyaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui fenomena keberlanjutan kampung Kuningan. Penelitian kampung Kuningan diharapkan memberikan pengetahuan mengenai fungsi serta peran ruang mempertahankan keberadaan manusia sebagai pemakainya. Dalam hal ini kata

kebertahanan digunakan untuk mewakili pengertian mengenai fenomena bertahan yang belum diketahui penyebabnya. Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ” Bagaimana kebertahanan kampung Kuningan dalam perkembangan kota ? ” Adapun dari pertanyaan utama tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Bagaimana proses perkembangan kota dan dampaknya terhadap keberadaan kampung Kuningan ?
- (2) Bagaimana kontribusi ruang dalam mempertahankan kampung dan tingkat kebertahanan kampung dalam proses tersebut ?
- (3) Pengetahuan teoritis apa yang dapat dikontribusikan pada disiplin ilmu perencanaan dan perancangan kota ?

Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Berdasarkan kedudukan terhadap teori-teori yang ada dan karakteristik obyek maka penelitian ini mengacu pada paradigma naturalistik mengacu (Moleong, 2000; Muhadjir, 2000; Groat, 2002; Sudradjat, 2007). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengamatan partisipatif, wawancara dan penggunaan informan. Dalam penelitian ini, proses eksplorasi pengumpulan data, pencatatan serta analisis lapangan dilakukan bersama.

Adapun jalannya penelitian dilakukan mulai pada tahun 2005-2008 dilakukan dalam beberapa langkah. Tahap pertama melakukan pengamatan secara menyeluruh sehingga mendapatkan gambaran obyek secara lengkap serta unit analisis yang relevan. Tujuannya untuk menentukan unit-unit amatan yang mengacu pada prinsip-prinsip kelangkaan, keunikan, kompleksitas permasalahan potensial sesuai dengan penelitian studi kasus (Yin, 2004). Pada tahap ini juga dilakukan untuk mendapatkan kelayakan obyek penelitian. Kedua melakukan analisis pola perkembangan kawasan dan dampaknya terhadap keberadaan kampung. Dari tahap ini diperoleh gambaran mengenai pola perkembangan kawasan, dampak terhadap keberadaan kampung yang menjadi dasar pemahaman lebih mendalam mengenai pola bertahan kampung. Tahap ketiga melakukan analisis terhadap unit ruang-ruang kampung yang terdiri dari ruang hunian, ruang bersama dan ruang religius yang menjelaskan kebertahanan kampung. Sebenarnya tema-tema tersebut tidak terpisahkan namun untuk keperluan analisis maka dipisahkan. Dari konsep-konsep yang ada kemudian dikembangkan menjadi bangunan teori kebertahanan dan integrasi kampung.

Analisis Dan Pembahasan

1. Kebertahanan Kampung dalam Perkembangan Kota

Dari penelusuran fakta-fakta sejarah, tradisi dan sejarah lisan menunjukkan bahwa kampung Kuningan merupakan permukiman bersejarah masyarakat Betawi di Jakarta. Tahap-tahap perkembangan kawasan menunjukkan adanya pola pembangunan yang mengarah pada proses penghapusan keberadaan kampung secara terencana maupun alamiah. Namun demikian sampai dengan penelitian ini berakhir, morfologi khas kampung masih bertahan, aktivitas sehari-hari warga kampung, nilai-nilai sosial budaya baik secara fisik maupun sosial budaya seperti mata pencaharian warga, tradisi adat istiadat, kebiasaan dan hubungan kemasyarakatan masih menjadi keseharian masyarakatnya. Bahkan ada ” unsur ” kampung yang diakomodasi dalam kawasan modern.

Dalam konteks perkembangan kawasan, keberadaan kampung cenderung bertahan dengan menyesuaikan diri secara terbatas dengan memanfaatkan perkembangan kota. Perubahan wujud, fungsi serta keberadaan kampung berkaitan erat dengan proses perkembangan kawasan Mega Kuningan. Sejak tahun 1994, perkembangan modern kawasan Mega Kuningan yang digerakkan oleh kekuatan modal telah merubah tatanan ruang permukiman kampung. Evolusi kawasan dimulai dari proses perkembangan jalan, fungsi dan nilai lahan yang dimulai perubahan morfologi ke sosial menjadi morfologi kembali. Dalam konsep perkembangan kawasan Kuningan ini keberadaan kampung direncanakan mengalami perubahan menjadi kawasan modern baik secara terencana maupun tidak terencana. Asumsinya keberadaan kampung secara sosial budaya dan fisik tidak memiliki makna bagi keberadaan kawasan modern. Pola perkembangan kawasan ini pada dasarnya adalah pembentukan ” tata ruang ” mengarah pada proses segregasi keruangan berdasar fungsi ekonomi. Hubungan yang dibangun bukan dalam kerangka integrasi dan interaksi sinergis antar pelaku aktivitas kota melainkan hubungan yang bersifat menguntungkan sepihak dan bersifat taktis.

Perkembangan kota memiliki dampak ganda yaitu menjadi ancaman proses suksesi maupun pengembangan peluang bagi keberadaan kampung. Ancaman bagi keberadaan kampung dapat dilihat dari adanya perubahan morfologi pada tingkat pertama, perilaku dan aktivitas pada tingkat kedua dan nilai-nilai pada tingkat ke tiga. Puncak kebertahanan kampung adalah kemampuan kampung mempertahankan tingkat tatanan morfologi nilai-

nilai religius yang berwujud makam dan mesjid. Ruang religius ini merupakan inti dari nilai-nilai keruangan yang tidak dapat ditembus oleh kekuatan sosial ekonomi. Keberadaannya ditransformasikan sebagai ruang bersama kawasan sehingga memiliki nilai-nilai fungsional maupun simbolik. Proses ini merupakan bentuk pelestarian yang mampu mengintegrasikan kampung dalam proses perkembangan kota.

Adanya perkembangan kawasan modern menyebabkan degradasi dan konflik kehidupan kampung baik yang disebabkan antara lain : (1) Konsep perencanaan dan perancangan adalah modernisasi yang tidak dimaksudkan untuk mempertahankan keunikan dan keragaman budaya lokal, (2) Perencanaan dan perancangan kawasan lebih ditujukan pada aspek fisik, visual dan terukur (tata guna lahan, sistem jaringan jalan dan infrastruktur atau prasarana lingkungan). Sedangkan nilai-nilai kawasan yang berkaitan dengan kekayaan sosial budaya tidak menjadi perhatian, (3) Adanya perubahan situasi lingkungan yang menyebabkan kampung mampu beraksi serta mengkonsolidasikan kembali kekuatannya sehingga mampu bertahan. Dengan demikian wujud keberadaan kampung Kuningan merupakan hasil hubungan timbal balik perkembangan kota dan kawasan modern serta keberlanjutan kampung sendiri.

2. Keberlanjutan Ruang Hunian, Ruang Bersama dan Ruang Religius

Keberlanjutan kampung dapat dilihat dari kemampuan ruang hunian, ruang bersama dan ruang religius dalam mempertahankan keberadaannya.

- Keberlanjutan ruang hunian didasarkan kemampuan menyesuaikan produktivitas, nilai-nilai kebersamaan antar warga sebagai kesatuan permukiman. Ruang hunian juga menjadi indikator keberdayaan warga secara ekonomi yang dilandasi nilai-nilai hubungan ketetanggaan dan sosial budaya. Fenomena ekstrim dapat dilihat dari kemampuan bertahan usaha pemeliharaan sapi perah karena ada nilai-nilai tersebut. Sedangkan penyesuaian fungsi diindikasikan pengembangan fungsinya memanfaatkan peluang kebutuhan akomodasi bagi karyawan kawasan.
- Ruang bersama dipertahankan adanya kesepakatan, keinginan dan kebutuhan warga untuk hidup bersama. Adanya tekanan perkembangan kawasan dan pendatang tidak meruntuhkan kebersamaan tersebut sebaliknya terbentuk kesadaran saling mengisi satu dengan yang lain. Kondisi ini dapat dilihat dari pelestarian bentuk-bentuk ruang bersama kampung seperti jalan, gang atau ruang antar rumah maupun ruang-ruang

bersama yang baru seperti lapangan, pos RW dan lainnya. Ruang tersebut tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan di antara warga kampung namun menjadi ajang belajar hidup bersama.

- Ruang religius kampung yang terdiri dari makam dan mesjid tidak seluruhnya dapat digusur oleh perkembangan kawasan Mega Kuningan. Dalam kasus makam Guru Mughni dan mesjid Istiqomah yang menyatu dengan kawasan justru dipertahankan keberadaannya sebagai ruang fasilitas bersama kawasan khususnya ruang ibadah. Keberadaan ruang religius menjadi ruang interaksi antara warga kampung maupun pelaku aktivitas kawasan lainnya

Dari ketiga ruang tersebut maka dapat dikemukakan bahwa kebertahanan kampung adalah kombinasi dari pengembangan dan pelestarian ruang yang bersumber dari nilai-nilai kebersamaan, keberdayaan, tradisi dan keagamaan komunitasnya. Hirarki ini pada puncak adalah nilai tradisi dan keagamaan, dan tengah adalah nilai kebersamaan dan dasar adalah nilai-nilai keberdayaan. Puncak nilai-nilai adalah batas kebertahanan yang tidak dapat dilampaui, sedangkan kebersamaan adalah nilai-nilai yang bersama menjadi penyatu, adapun nilai keberdayaan adalah fungsi ruang. Nilai-nilai keruangan ini dihasilkan dari interaksi warga dengan ruang, kebutuhan aktivitas dan pengalaman sosial budayanya.

3. Temuan Konsep-konsep Dasar

Proses pembentukan interaksi nilai-nilai dengan komunitas kampung merupakan upaya strategis membangun sistem keruangan kawasan yang masih memiliki karakter kampung. Proses kebertahanan ini bersifat terbatas pada sistem nilai-nilai keruangan yang tidak dapat dilampaui. Dalam hal ini terdapat 3 (tiga) kelompok nilai penting yang mampu mempertahankan keberadaan kampung yaitu : (a) Nilai kebersamaan yaitu suatu landasan pemikiran mengenai interaksi antara kampung dan kota maupun internal kampung. (b) Nilai keberdayaan yaitu nilai yang melandasi keharusan untuk menyesuaikan diri dari perubahan. Nilai-nilai ini tidak saja berasal dari dalam kampung melainkan pengaruh luar serta merupakan hasil proses belajar serta pengembangan yang diterapkan dalam konteks kampung. (c) Nilai tradisi dan keagamaan merupakan pemahaman mengenai kampung yang memiliki tatanan nilai sebagai ruang dan aktivitas yang terlembagakan. Keberadaan kampung bukan saja merupakan " area penggusuran yang tertunda" dalam sebuah proyek

arsitektur kawasan modern namun ruang yang mempertahankan nilai-nilai dasarnya mampu menyesuaikan diri dalam perkembangan kawasan.

Pengetahuan Kebertahanan Kampung Kuningan

Pengetahuan kebertahanan kampung dalam hal ini merupakan pengetahuan substantif yang dibangun dari berbagai komponen pengetahuan pola perkembangan kota dan kebertahanan ruang kampung.

1. Kebertahanan Kampung Kuningan

Kampung tetap mampu bertahan dari perkembangan kawasan sekalipun perkembangan kota telah menyebabkan perubahan lapisan morfologi, fungsi dan nilai-nilainya. Ada 2 (dua) faktor yang menjadi penyebab kampung mampu bertahan dari desakan perkembangan kota yaitu : faktor eksternal dari luar dan internal yang berasal dari dalam yang saling menguatkan satu dengan yang lain sehingga menjadi modal kebertahanan kampung.

Perkembangan kota memiliki sifat kontradiktif, sekalipun mengancam keberadaan lahan kampung namun dalam kehidupan sehari-harinya masih memerlukan keberadaan kampung antara lain sebagai ruang pendukung (dapat ditunjukkan dari keberadaan mesjid dan hunian serta warung-warung yang menjadi ruang akomodasi bagi pelaku aktivitas kawasan). Faktor eksternal lainnya non-keruangan adalah adanya dinamika sosial politik akibat reformasi dan krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 yang tidak lagi memungkinkan proses pembebasan ruang seperti masa sebelumnya. Dengan demikian perkembangan kota dan kawasan selain menimbulkan ancaman juga juga mendorong berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan kampung.

Keberadaan kampung Kuningan diperkuat oleh potensi yang berada dalam kampung sendiri baik dari fungsi dan maknanya. Makna kampung bagi bagi warganya antara lain : (1) Permukiman yang memiliki nilai-nilai sosial budaya, latar belakang sejarah, tradisi Betawi dan Islam, (2) Permukiman kota yang tumbuh secara fungsional sebagai tempat tinggal maupun ruang kerja warganya, (3) Ruang yang secara fisik tumbuh secara organis berdasar latar belakang budaya dan pengalaman warganya. Makna ini dapat ditemukan pada tataran teknis fungsional maupun simbolik keruangan dari pengembangan kampung sebagai ruang hunian, pembentukan ruang-ruang bersama, dan upaya mempertahankan

ruang-ruang religius yaitu makam dan mesjid. Ketiga unsur ruang ini bukan saja menjadi latar kehidupan bagi warga namun telah menjadi sebagai modal yang sangat menentukan keberhasilan dalam tindakan atau strategi mempertahankan keberadaan kampung. Keberadaan ruang ini bukan saja merupakan latar atau *setting* melainkan sebagai modal untuk membangun bertahan dalam hubungan timbal balik yang saling menguntungkan baik antar warga kampung maupun dengan kawasan sekitarnya.

Pengembangan maupun pelestarian ruang-ruang tersebut didasarkan pada penguatan nilai-nilai dasar sebagai berikut :

- (a) Kebersamaan yang dapat dilihat dari : (1) Kebersamaan dalam ruang, (2) Kemampuan menjalin tautan (interaksi) dengan wilayah lain, (3) Mengembangkan kesetaraan dalam keragaman budaya, (4) Pada tingkat simbolik menjadi ” wujud interaksi”
- (b) Keberdayaan dapat dilihat dari : (1) Adanya reproduksi-kemampuan mewadahi perilaku budaya, (2) Pada tingkat simbolik menjadi wujud kemajuan, (3) Lapangan kerja-aspek produktivitas, (4) Ajang kreatifitas me’ruang”, (5) Ajang pertumbuhan ” manusia dan komunitas ” yang sehat (sifat transformatif)
- (c) Tradisi dan Keagamaan dapat dilihat dari : (1) Adanya spirit ruang yang menunjukkan identitas dan penggerak dalam sistem yang lebih besar, (2) Penghargaan pada sakralitas dan simbol simbol tradisi, (3) Toleransi dan religiusitas, (4) Tradisi sebagai bagian kehidupan komunitas.

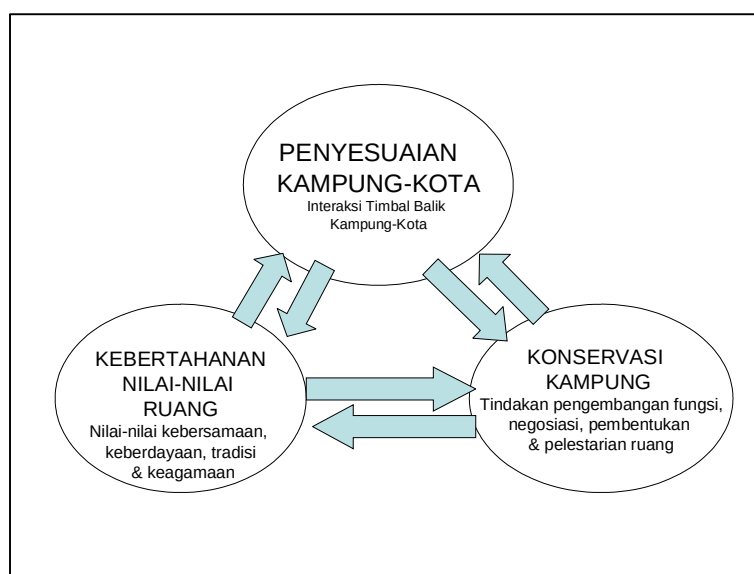
2. Integrasi Kampung dalam Perkembangan Kota

Dalam fenomena kebertahanan kampung terkandung adanya kemampuan kampung menyesuaikan diri serta mempertahankan diri dari perkembangan kota. Hal tersebut merupakan suatu keharusan untuk bertahan secara fungsional dengan mengambil peran sebagai bagian sistem yang ada. Kebertahanan kampung meliputi transformasi fungsi dan konservasi yang bersifat selektif guna mempertahankan keragaman (heterogenitas) dengan landasan trilogi nilai-nilai dasar keruangan. Batas kebertahanan mempertahankan pola dan tata nilai kampung bertumpu pada pengembangan serta pelestarian nilai-nilai tersebut.

Skema di bawah ini menjelaskan hubungan antara puncak perkembangan kawasan modern atau disebut sebagai suksesi kota dengan kebertahanan kampung. Ada 3 (tiga) ranah ruang yang menjadi obyek perubahan yaitu morfologi, fungsi dan nilai-nilai. Pada fase penetrasi awal, proses perkembangan kota lebih banyak mempengaruhi perubahan

yang bersifat nilai-nilai, sedangkan fungsi dan morfologi belum banyak terpengaruh. Pada fase kedua, proses perkembangan kota telah mampu mempengaruhi fungsi dan morfologi sedangkan nilai-nilai masih bertahan. Pada fase akhir terjadi perubahan keseluruhan nilai-nilai, fungsi dan morfologi yang dapat diartikan sebagai akhir kebertahanan bagi kampung atau sebaliknya dianggap sebagai suksesi kota.

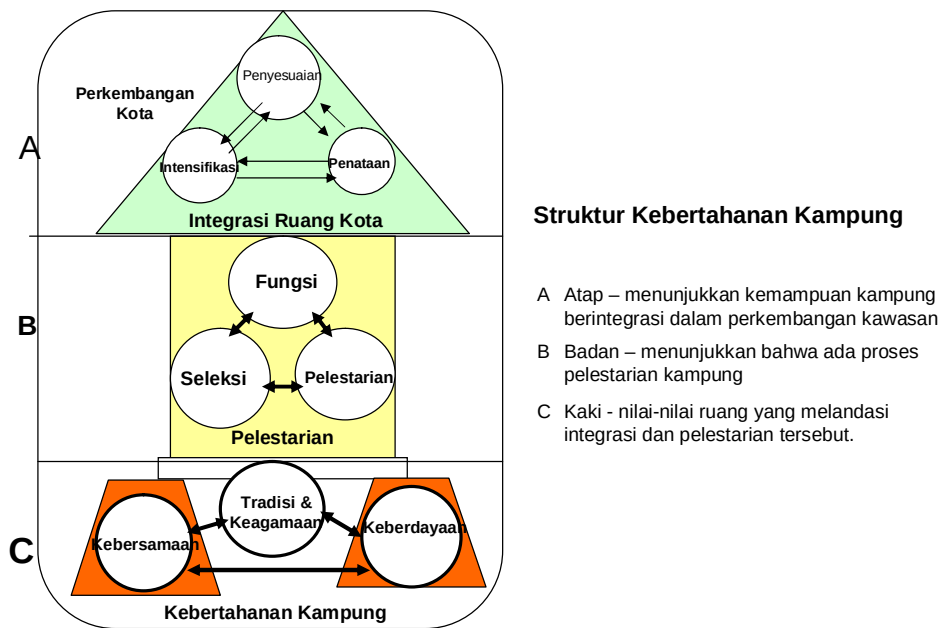
Bila demikian kebertahanan kampung ditentukan kemampuannya untuk mereproduksi dan memproduksi nilai-nilai keruangan sampai pada batas-batas tertentu.



Gambar 02

Kebertahanan, Penyesuaian dan Pelestarian Kampung

Struktur kebertahanan ruang terhadap perkembangan kota dapat disaksikan dalam 4 (empat) lapisan seperti ditunjukkan pada skema di bawah ini. Lapisan pertama, kebertahanan puncak yaitu konfigurasi morfologi, fungsi dan nilai-nilai adalah perubahan fisik dan sosial kampung. Karakter ini ditandai dominasi ruang kampung. Lapisan kedua adalah konfigurasi ruang yang didominasi fungsi dan nilai-nilai ruang. Pada fase ini terjadi perimbangan antara kampung dengan kawasan sekitarnya. Lapisan ketiga adalah konfigurasi ruang yang didominasi nilai-nilai keruangannya. Kampung menjadi bagian yang secara fungsional bersifat melengkapi atau bersifat simbolik. Wujud ruang yang ada didasarkan jaringan nilai-nilai yang terbentuk. Lapisan keempat adalah hilangnya keberadaan ruang kampung karena kawasan telah mengalami proses suksesi secara keseluruhan.



Skema 03

Struktur Pengetahuan Kebertahanan Kampung

Sumber : Abstraksi Peneliti, 2007

Dari Kebertahanan Kampung Menuju Integrasi Ruang Kota

Pengetahuan kebertahanan kampung sebagai sistem keruangan yang dieksplorasi dari kasus kampung Kuningan telah menghasilkan pemahaman mengenai hubungan antar ruang dalam suatu kawasan, faktor-faktor yang mampu mempertahankan ruang, dan pelambatan proses suksesi ruang dan batas-batas kebertahanan ruang. Namun demikian pengetahuan ini masih bersifat substantif karena berkaitan dengan berbagai faktor lokal atau situasi lain yang menentukan. Dalam rangka memberikan kontribusi yang dapat diimplementasikan dalam integrasi ruang kota sebagai pengetahuan yang lebih luas perlu diperlukan dialog teoritik pengetahuan substantif dengan teori dan konsep lain yang relevan. Adapun konsep-konsep yang akan didiskusikan antara lain : (1) Kebertahanan kampung, (2) Integrasi kampung dalam perkembangan kota dikaitkan dengan strategi keterpaduan antara ruang terencana dengan ruang tidak terencana pada kasus kota di Indonesia (3) Pelestarian kampung dikaitkan dengan teori-teori perancangan kota serta penerapannya pada konservasi kampung.

1. Modal Ruang : *Genius Loci* dan Nilai Ruang

Pengetahuan kebertahanan ruang serta proses pembentukan nilai-nilai tersebut dalam perkembangan kota menjelaskan adanya suatu fenomena yang selama ini tidak tersentuh dalam pemikiran arsitektur yaitu adanya gejala involusi arsitektur kota. Kebertahanan ruang kampung bertumpu pada proses pelambatan perkembangan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar keruangan. Proses pelambatan ruang ini dapat dijelaskan melalui gejala involusi (Geertz, 1983). Mc-Gee (1973), Evers (1995) dan Soetomo (1988) mengembangkan involusi pada konteks sosial perkotaan khususnya mengenai sektor informal yang mampu memperlambat proses perkembangan kota yang mengarah pada revolusi. Fenomena involusi juga dapat dikembangkan pada kasus kebertahanan kampung Kuningan karena pada dasarnya terjadi sebagai akibat pelambatan perubahan fisik namun terdapat penyesuaian fungsi dan pelestarian nilai-nilai dasarnya. Konsep pemanfaatan ruang yang saling menguntungkan atau berbagi ruang dapat diidentikkan dengan fenomena *proverty sharing* (berbagi kemiskinan). Dengan demikian pada dasarnya kebertahanan adalah dinamika suatu proses penyesuaian dan pelestarian secara terus menerus.

Terbentuknya nilai-nilai keruangan dapat ditemukan dalam konsep *genius loci* maupun *local genius* menjelaskan nilai-nilai ruang yang mampu mempertahankan komunitasnya (Norberg-Schultz, 1969; Suroyo, 2005). Pada kasus ini peran komunitas sebagai aktor sangat penting mempertahankan keseimbangan antara transformasi dan konservasi (pelestarian) untuk menjaga : (1) kebersamaan (nilai sosial ruang), (2) keberdayaan (fungsi ruang), (3) tradisi dan keagamaan (spirit ruang).

2. Involusi Ruang dan Konservasi

Hubungan timbal balik kampung dengan kota pada prinsipnya bersesuaian dengan teori ekologi sosio spasial kota berkaitan " dengan peran warga ". Namun mengkritik teori ekologi kota yang menganalogikan perkembangan kota mengikuti mekanisme pasar yang dianggap sama dengan mekanisme alam. Penolakan bukan hanya pada analogi ekologi natural dan hubungan antar manusia yang ada bukan hubungan rantai makanan melainkan suatu interaksi fungsional maupun simbolik. Dengan demikian hubungan yang bersifat konflik juga ditolak. Namun adanya suatu " regulasi yang mempertahankan kepentingan sosial " diterima agar tidak terjadi persaingan yang mengarah pada dominasi kepentingan pasar semata-mata. Hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam ilmu-ilmu sosial (Ritzer,

2003). Proses suksesi bisa diperlambat melalui mekanisme involusi yang terbentuk karena adanya hubungan saling memanfaatkan (simbiosis). Mekanisme ini dimungkinkan karena adanya ” prinsip berbagi ruang yang dilandasi keterikatan pada nilai-nilai keruangan ”.

Pengetahuan involusi ruang kota mengingatkan pada peran konservasi untuk melestarikan unsur-unsur sejarah dan khasanah sosial budaya kota. Bila perkembangan kota semata-mata didasarkan prinsip transformasi maka yang terjadi adalah fenomena suksesi dan segregasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sutomo (1988) bahwa perkembangan kota pada dasarnya adalah keterpaduan antara proses evolusi dan involusi. Perkembangan ruang terencana yang mewadahi kepentingan kota modern harus diimbangi dengan pertumbuhan ruang organis yang digerakkan oleh komunitasnya. Paradigma perkembangan terpadu ini menjadi cara bersama untuk mengatasi masalah suksesi dan segregasi akibat perkembangan kota.

3. Kebertahanan Ruang, Integrasi Ruang Kota dalam Urbanisasi

Urbanisasi sebagai proses perkembangan kota selama ini lebih diartikan suatu proses yang bersifat transformatif dan didominasi perkembangan terencana. Padahal baik secara terencana maupun tidak terencana harus dipahami dalam konteks membangun integrasi ruang kota. Dalam konteks Indonesia, proses pelestarian ruang –ruang organis seperti kampung tidak hanya bermakna menjaga identitas dan jati diri kota melainkan sebagai ” ruang bersama ”. Proses konservasi perlu diarahkan pada pemahaman secara holistik mengenai penguatan sistem ruang yang mampu memberdayakan dan mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal sebagai spirit warga kota.

Ruang yang ada sangat terbatas sehingga diperlukan agar hubungan saling menguntungkan yang ada secara efektif dapat dipertahankan. Dalam interaksi tersebut bertitik tolak dari prinsip nilai-nilai ruang sebagai berikut : (1) Kebersamaan, (2) Keberdayaan, (3) Tradisi dan keagamaan. Berdasar pandangan ini keberadaan ruang tidak terencana yang terbentuk secara spontan memiliki kontribusi untuk menghidupkan keberadaan kawasan modern. Kondisi ini bukan hanya karena keterbatasan ruang-ruang tersebut namun prinsip adanya pertukaran yang saling menguntungkan mengharuskan kawasan modern berbagi nilai ruang dengan kampung dan sebaliknya. Fenomena ini menjelaskan bahwa ” mekanisme tersebut ” memiliki batas-batas yang tidak dapat dilampaui. Batas-batas tersebut adalah nilai-nilai keruangan atau modal *place* kampung.

Namun demikian bilamana perkembangan kawasan tetap dibiarkan masuk dalam mekanisme pasar dipastikan cepat atau lambat akan menyebabkan suksesi kampung. Dalam hal ini untuk menuju keterpaduan kawasan secara menyeluruh serta pengembangan ruang tidak terencana sebagai bagian yang terintegrasi dari sistem kawasan diperlukan peran pemerintah untuk mengendalikan pertumbuhan kawasan modern.

4. Struktur Pemikiran Integrasi Ruang Kota

Integrasi ruang ini tidak terwujud bila tidak hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan menghargai antar warga kota. Proses tersebut pada hakikatnya adalah pembentukan dan pelestarian ruang kota yang mampu menumbuhkan kemampuan bertahan warganya dengan membangun nilai-nilai keruangan yang mewadahi keragaman, kerjasama, keberdayaan dan berakar pada tradisi lokalnya. Pernyataan ini sesuai dengan konsep ” glocalisasi ” yang menunjukkan bahwa pola yang dapat mengakomodasi arus globalisasi tanpa harus kehilangan nilai-nilai lokalnya tidak cukup memadai. Seharusnya mengembangkan nilai-nilai lokal yang dapat berkontribusi pada pola lokal-global sehingga dapat memberi dampak yang positif terhadap keberadaan kota yang bermakna bagi warganya. Bertitik tolak dari keterbatasan kebertahanan ruang organis maka dalam menyusun strategi integrasi antara ruang terencana dengan ruang tidak terencana pada kasus kota di Indonesia harus didukung dalam kerangka kebijakan politik ruang kota.

Kesimpulan, Kontribusi Teoritik Dan Saran

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebertahanan kampung Kuningan didasarkan pada hubungan timbal balik saling menguntungkan dengan perkembangan kota dan kawasan sekitarnya yang bertumpu pada nilai-nilai keruangan kampung. Sistem keruangan kampung baik morfologi dan fungsi yang menjadi modal dalam menyesuaikan diri bertumpu pada nilai-nilai ruang kebersamaan, keberdayaan, tradisi dan keagamaan warganya. Batas kebertahanan kampung terletak pada pembentukan dan pelestarian nilai-nilai tersebut. Pengetahuan kebertahanan ini atas dasar hubungan timbal balik saling menguntungkan ini mengungkapkan adanya prinsip-prinsip integrasi ruang kota. Potensi tersebut dihasilkan adanya konservasi kampung yang menghasilkan suatu proses pelambatan (perubahan sekecil mungkin) dengan cara mempertahankan ruang-ruang inti namun menyesuaikan fungsinya dengan perkembangan kota maupun kawasan.

Dengan demikian suatu fenomena kebertahanan kampung dapat dijelaskan dalam ekologi ruang. Perbedaannya adalah pengetahuan ini bertumpu pada kebertahanan ruang dan hubungan interaksi yang terbentuk dalam hubungan saling menguntungkan. Dalam ekologi dikenali sebagai simbiosis mutualistik (hubungan saling ketergantungan) bukan dalam bentuk jaringan rantai makanan. Hubungan antara pelaku ruang keduanya merupakan hasil pemaknaan hubungan antar warga maupun terhadap ruangnya. Dengan demikian tidak sesuai dengan paradigma struktural konflik maupun struktural fungsional. Pada konsep involusi arsitektur kota terjadi mekanisme penurunan nilai-nilai ruang sebagai pengkayaan khasanah integrasi perencanaan dan perancangan kota yang memadukan proses perkembangan terencana dengan perkembangan tidak terencana. Hal ini merupakan prinsip utama dalam mewujudkan ruang kota yang mampu meningkatkan martabat dan memberdayakan warganya. Pengetahuan ini dapat memberikan kontribusi pada pemikiran integrasi ruang kota yang berbasis pada teori *human settlement* Doxiadis (1968). Jaringan yang terbentuk oleh unsur-unsur permukiman tersebut terjadi karena adanya hubungan yang saling menguntungkan karena adanya kebutuhan bersama. Pengetahuan ini memberikan pengkayaan teori integrasi ruang kota menurut Trancik (1985) bahwa integrasi ruang kota terbentuk dari dua atau lebih karakter ruang yang saling membutuhkan. Proses konservasi kampung yang dikembangkan oleh warganya dan pelaku aktivitas kawasan tersebut memiliki kontribusi pada aktivitas kawasan. Proses konservasi kampung ini dapat dijelaskan dalam mekanisme involusi arsitektur.menyangkut reproduksi *genius loci* yang mampu mempertahankan ruang dan kehidupan kampung. Pengetahuan ini berkaitan dengan konsep *place* yang merupakan inti kekuatan ruang. Kemampuan bertahan secara fungsional sebagai bagian dari aktivitas kawasan adalah wujud jejaring ruang sebagai unsur *human settlement* yang terbentuk atas dasar prinsip kebersamaan dan penghargaan pada nilai tradisi serta keagamaan. Pada konteks tersebut nilai-nilai keruangan menjadi modal dasar dalam proses involusi arsitektur sebagai bentuk proses penyesuaian secara fungsional. Sedangkan batas-batas kebertahanan terletak pada pelestarian nilai-nilai inti ruang dan konsesus penyesuaian fungsinya.

Penelitian kebertahanan kampung Kuningan dilakukan dengan paradigma dan metode, kondisi maupun waktu tertentu. Tidak tertutup kemungkinan terdapat potensi pengetahuan yang belum tereksplorasi dari kampung Kuningan sendiri atau kampung-kampung lainnya.

Dalam rangka membangun perspektif pengetahuan yang lebih luas disarankan disarankan untuk melakukan penelitian pada kampung-kampung lainnya.

Kebertahanan kampung Kuningan memberikan manfaat bagi dinamika kawasan modern namun kondisi ini tidak dapat dipertahankan bilamana perkembangan kawasan " diserahkan pada mekanisme pasar ". Adapun saran praktis bagi kebijakan tata ruang berkaitan dengan masa depan kawasan Kuningan adalah memberikan ruang gerak bagi keberadaan kampung untuk membangun keberlanjutan sinergi dengan kawasan modern.

SUMMARY

Introduction

1. Development Challenge and Urban Space Integration

The *kampung* existence as urban settlement which is independently built with the power of its residents has an important meaning since it is considered to be able to maintain humanity values in modern urban life. This is like what Kostoff (1991) says that urban development is, basically, the accumulation of a planned urban development and an unplanned organic space development which is formed through the historical, social, and cultural power of its residents. The *kampung* existence as settlement not merely gives a significant meaning to the urban identity and character continuation, but also gives security of social-economic life to the urban residents (Masykur, 2002; Jellinek, 1999; Sihombing, 2005; Darrundono, 2007; Soetomo, 2004). Nevertheless, since the last three decades the urbanization process which is endorsed with globalization factor has increased the acceleration of urban development physically and socially (Lim, 1990; Tjahyati, 2005). The urbanization process is closely related to the space making of urban life influenced by social, economic, cultural, resource, and technological factor (Knox in Soetomo, 2007). This condition leads to not only arousing conflicts, but also condemning *kampung* as the effect of planned urban development controlled by economic interest.

According to Manuel Castells (1977) the clashes of urban development which is due to the urbanization process produces “space structuring on the basis of market mechanism”. Ideally planned space which belongs to political decision of space structuring grows side by side with a mutually integrated organic space. Without any strategy to mix urban dynamics as *place* system in realizing urban as mutual space empowering its residents will arouse contradictory condition for urban future (Seralgeldin, 1997). This motivates to know the relationship of *place* in the urbanization process further. The phenomenon of *kampung* survival in facing urban development pressure is expected to give a valuable knowledge contribution to build a strategy of urban space integration. Thereby, solution needed by the architecture in Indonesia is not only as a matter of physical problems, but also connected with any other social dimension.

2. The Survival Phenomenon of *Kampung* Kuningan

There are several reasons for choosing *kampung* Kuningan in the district of Setiabudi, South Jakarta municipality as the research object namely: (1) This *kampung* existence amidst the development of golden triangle area in Kuningan Jakarta is very interesting because it is directly facing the strong development of a modern city, (2) The *kampung* condition is still well-maintained and there is a *kampung* component being maintained by modern area. This is a hope that can pave the way to new knowledge about space relationship



Figure 01
Morphology diversity in Mega Kuningan Area

Figure (1)-(7) indicates the settlement location behind the skyscraper buildings, *kampung* settlement, dairy cow cattle breeding, mosque, and Mega Kuningan surrounding

Source: Documentation of researcher, 2005-2007

3. The Need to Build an Integrated Urban Space Theory

In Roger Trancik's "*Finding the Lost Spaces*" (1986), he has put forward his thought regarding the integrated space urban in the context of advanced countries urbans. The study discovers phenomena that urbans have lost the physical, social, humanity values, and memory quality owing to modernism influences. Through studies on classical urbans and

approach on space quality theory, Trancik shows that cultural power and historical values can revive urbans as human spaces. Urban quality is built from morphology, function, relationship, and its existence as place having social cultural meaning. Those components become three pillars namely; figure ground, linkage theory, and place theory in establishing the integrated urban space.

Nevertheless, the modern urban problem of advanced countries as Trancik faces is very different. The urban problem in Indonesia is building urbans as a mutual living space and enhancing the urban residents' empowerment to bridge social-economic gap and prevent urban development from succession and segregation. This problem is unsolvable with morphology structuring or physical and visual linkage system only. Approach as Trancik has chosen can not be used to overcome any urban social problems, so it needs to develop other knowledge.

The discussion on urban architecture is always connected with establishment and development of urban space and space making as *place* directing to a human space establishment in humans' life. How about if the concept of *place* is taken to more macro in theoretical framework of urban space making? There are two classical approaches usually used to explain a urban development phenomenon namely; Liberal theory and Marxis theory.

a. Liberal Theory

Liberal theory or social-spatial ecology of urban analogizes a urban development phenomenon as it is occurs in natural ecology (Burgess, 1936). Based on this theory, invasion, succession, and segregation of space are natural phenomena since it leads to the urban balance establishment. The varied difference is a common thing for a functional system. Therefore, if any conflicts, it can be solved by consensus. Capitalistic perspective is considered planning and designing urbans so far. This approach is actually not inclined to integration; conversely it creates succession and segregation of urban space.

b. Marxis Theory

Marxis theory, vice versa, explains that as a matter of fact, urban establishment is a contradictory product or class conflict. Condition realized in social-spatial ecology of urban produces exploitation or in the form of informal sector in real fact. While to realize justice, it needs government power approach or government role (Harvey, 1973;

Castells, 1977). This theory is not fully correct because not all urban relationship is conflicting and prioritizing government approach by neglecting individual and group roles.

Based on the theory of social-spatial ecology, *kampung* Kuningan should not exist anymore. In reality, even though the *kampung* is amidst the urgency of a capitalistic city space development and sustained with space management policy, *Kampung* Kuningan remains existing. There are some other objections namely;

- Both of the theories also emphasize determinism on economy and production factor of temporary space making by ignoring social-cultural aspect of urban society.
- The difference of situation, history, and problems which become the ground to the theory formulation.

Therefore, both theories can not explain the *kampung* survival phenomenon or establish the integrated urban space.

The other problem is about *place* and inter-people relationship and its environment based on Ekistic's theory (Doxiadis, 1968). The concept of *genius loci* which develops *spirit of place* and *power of place* enables survival by making urban residents feel homey or tied up to its space. The concept of *local genius* or local wisdom explains humans' strategy in dealing with social-cultural changes having connection with *genius loci*. However, it needs a contextual elaboration of how *the genius loci* and *the local genius* are coming into being. On the other hand, it also needs to be explained about the relationship between *genius loci* and the urbanization process making space so far.

At last, theoretical framework of this research is not used as the way of thinking because we have to seek knowledge based on the previous experience. The discussion on theory becomes the underlying thought to determine theory gap and knowledge contribution. Based on the afore-mentioned explanation, it comes to conclusion that phenomenological approach is precise to be used in this research.

4. Objective, Advantage, and Research Formulation

The objective of this research is to discover the survival phenomenon of *kampung* Kuningan. The research on *Kampung* Kuningan is expected to contribute knowledge about space function and role in maintaining humans as the users. At this point, the word "survival" is used to represent definition of survival phenomenon, the cause of which has

not yet been found out. The main question proposed in this research is “how the survival of *kampung* Kuningan amidst city development?” While the main question can be elaborated as follows:

- (1) How are the city development process and its effect on the existence of *kampung* Kuningan?
- (2) How are the space contribution in maintaining *kampung* and the survival level of *kampung* in that process?
- (3) What theoretical framework can be contributed to urban planning and design theory science?

Method and Systematization of Research

Based on the position of former theories and object characteristics, this research refers to naturalistic paradigm (Moleong, 2000; Muhadjir, 2000; Groat, 2002; Sudrajat, 2007). Technique utilized in data collection is participative observation, interview, and informer aid. In this research, the process of data collection, note-taking, and field analysis is conducted at once.

The research process was conducted since 2005 to 2008 in several stages. The first stage was doing the overall observation, so the complete object description and the relevant analysis unit can be obtained. This had an objective to determine the units observed referring to principles of scarcity, uniqueness, and potential problem complexity pursuant to case study research (Yin, 2004). In this stage, observation was also done to get the appropriate research object. The second stage was analyzing the area development pattern and its effects on the *kampung* existence. In this stage, description of the area development pattern and its effects on the *kampung* existence which became deeper understanding fundamentals on the *kampung* survival was acquired. The third stage was analyzing the *kampung* spaces unit consisting of residence, public space, and religious space explaining *kampung* survival. As a matter of fact, the topics were inseparable, yet for the sake of analysis, they were separated. Of the existing concepts, they were developed to be theoretical framework of *kampung* integration and survival.

Analysis and Discussion

1. *Kampung* Survival amidst City Development

Based on the facts of history, tradition, and oral history, it shows that *kampung* Kuningan is a historical settlement of Betawi people, Jakarta. The stages of area development indicate that there is development pattern inclined to the process of *kampung* existence abolishment in planned and in nature. Nevertheless, up to the moment of the research is over, the typical morphology of *kampung* still exists, daily activities of *kampung* residents, social-cultural values such as residents' occupation, tradition, habit, and communal relationship remains the same. Even there is a "component" of *kampung* accommodated in modern area.

In the context of area development, the existence of *kampung* tends to survive by adjusting limitedly to the city development usage. The change of physic, function, and *kampung* existence is closely related to the process of Mega Kuningan area development. Since 1994, the modern development of Mega Kuningan area generated by capital power has changed space management of *kampung* settlements. Area evolution begins with the process of road development, function, and land value. Land value starts from morphological change to social change, and then it gets back to morphological form. In the concept of Kuningan area development, *kampung* existence is predicted to pass through some changes to be modern area either planned or not. Assumedly, the *kampung* existence socially, culturally, and physically means nothing to the modern area existence. This area development pattern is basically "space management" establishment directing to the spaceship segregation process on the basis of economic function. The relationship established is not in the framework of integration and synergic interaction among the doers of city activities, but the one-side beneficial and tactical relationship.

Urban development has double effects namely; becoming threat for succession process and opportunity development for *kampung* existence. Threat for *kampung* existence can be viewed from morphological change in the first stage, behavior and activity in the second stage and values in the third stage. The peak of *kampung* existence is the *kampung* ability to maintain morphological structuring stage of religious values in the form of grave and mosque. This religious space is the essence of spaceship values that can not be interfered by the social-economic power and its existence is transformed as area public space, so it

has functional and symbolic values. This process is preservation which can integrate the *kampung* in the city development process.

The modern area development causes degradation and conflict to *kampung* life whose the causes among other things are :

- (1) Planning and designing concept are modernization which is not intended to maintain uniqueness and diversity of local culture.
- (2) Planning and designing of the area are aimed more at physical, visual, measurable aspect (area usage management, road network system, and environment infrastructure). Meanwhile, area values which are related to the social and cultural wealth are not the center of attention.
- (3) There is an environment situation change causing *kampung* to be able to react and consolidate its power to exist again. Thus, the existence of *Kampung Kuningan* is the result of on-both-side relationship of city and modern area development as well as the *kampung* survival.

2. Survival of Settlement Space, Public Space, and Religious Space

Kampung survival can be viewed based on the ability of settlement space, public space and religious space in maintaining its existence.

- The existence of settlement is based on the ability of adjusting productivity, people values among residents as settlement unity. Settlement space is also an indicator of residents' existence economically sustained by neighborhood and social-cultural relationship values. The extreme phenomenon can be seen based on the survival ability of the dairy cattle breeding due to the existing values. While functional adaptive is indicated with its function extension to make good use of accommodation necessity chances for the area employees.
- Public space is maintained with agreement, need, and want of the residents to live together. The pressure of the area development and the new residents can not ruin their sense of togetherness; conversely it endorses awareness of sharing each other. This condition can be observed from the preservation of public space models such as road, alley, or inter-house space as well as new public space like square, *Pos RW*, and many others. Those spaces not only maintain togetherness values among residents, but also become a medium of learning to live together.

- Religious space of the *kampung* consisting of grave and mosques can not fully be condemned by the area development of Mega Kuningan. In the case of Guru Mughni grave and Istiqomah mosque, for examples, they are integrated with the area, but their existence as public facility spaces in the area are even maintained especially as a worship space. The existence of religious space becomes an interaction space among *kampung* residents as well as the other business doers in the area.

Based on the three spaces, it can be analyzed that the *kampung* survival is the combination of space development and preservation deriving from values of togetherness, empowerment, tradition, and religiosity in its community. The highest hierarchy is a tradition-religiosity value, the middle hierarchy is a togetherness value, and the lowest hierarchy is an empowerment value. The top values are the unreachable survival limit, whereas togetherness is collective values functioning as unifier, and empowerment values are space function. These space values are derived from the residents' interaction with its space, activity need, and social-cultural experience.

3. Basic Concepts Findings

The building process of values interaction with *kampung* community is strategic efforts to establish the area spaceship system still having *kampung* character. This survival process is limited to the impassable spaceship values system. At this point, there are three groups of important values which can maintain the *kampung* existence, namely:

- Togetherness value is a basic thought concerning interaction between *kampung* and urban or between urban and *kampung* internally.
- Empowerment value is compulsory value to conform to changes. These values are not merely from the internal *kampung*, but also from the external influence, and they are the result of learning process and development applied in the *kampung* context.
- Tradition-religiosity value is comprehension on *kampung* having value system as space and activity instituted. The *kampung* existence is not only “the postponed condemnation area” in a modern area architecture project, but also space maintaining its basic values can conform to the area development.

Knowledge on Survival of *Kampung* Kuningan

Knowledge on *Kampung* Survival, at this point, is substantive knowledge established from any knowledge components of urban development and *kampung* space survival patterns.

1. Survival of *Kampung* Kuningan

Kampung remains existing amidst the area development although urban development has caused layer changes of morphology, function, and values. There are two factors becoming the cause why *kampung* is able to exist amidst the urge of urban development, that is, external factor and internal factor playing a role to reinforce each other, so they are the asset of *kampung* survival.

Urban development has contradictory qualities. Even though it threatens the *kampung* field existence, in everyday life urban development still needs the *kampung* existence as supporting space. This can be shown with the existence of mosque, settlement, and eating stalls which become accommodation space for the business doers in the area. The other external factor of non-spatial is social politic dynamics as a consequence of reformation and economic crisis in 1997-1998 not enabling the space exemption process as it did in the past. Hence, urban and area development, besides triggering threats, also create usable varied opportunities for *kampung*.

The existence of *kampung* Kuningan is reinforced within potentials within the *kampung* either its function or meaning. The meanings of *kampung* Kuningan to its residents among other things are:

- Settlement which possesses social cultural values, background of history, Betawi and Islam tradition.
- Urban settlement which flourishes functionally as houses and working spaces for its residents.
- Physical space which grows organically based on the background of culture and experience of its residents.
- This meaning can found in the technical, functional, and symbolic level of spaceship based on *kampung* development as housing space, public space establishment, and efforts to maintain religious space such as grave and mosque.

Those three space components, not only become the background of its residents, but also become the decisive asset for the success of action and strategy to maintain the *kampung* existence. The space existence is not merely as background or setting, but also as a capital to build *kampung* survival with a beneficial two-side relationship either inter-*kampung* residents or environment around.

Development and preservation of the spaces are based on the basic value reinforcement as follows:

- Togetherness that can be viewed from; (1). Togetherness in space, (2). Ability in interaction with other areas, (3). Equality development in cultural diversity, (4). In symbolic level, it becomes “interaction realization”.
- Empowerment can be viewed from; (1). Ability-reproduction to accommodate cultural behavior, (2). In symbolic level, it becomes “progress realization”, (3). Job field-productivity aspect, (4). Medium for space creativity, (5). Medium for growth of “healthy, transformative humans and community”.
- Tradition and religiosity can be viewed from : (1) Spirit of place showing identity and activator in a bigger system, (2) Appreciation to sacredness and tradition symbols, (3) Tolerance and religiosity, (4) Tradition as part of community life.

2. Integrated *Kampung* amidst Urban Development

The *kampung* survival phenomenon implies abilities the *kampung* has to adjust to exist amidst urban development. That is an obligation to exist functionally by playing a role as part of the existing system. The *kampung* survival covers functional transformation and selective conservation in maintaining heterogeneity on the basis of the fundamental spaceship values trilogy. The survival limit maintains pattern and value system of *kampung* leaning on development and preservation of the values.

The following scheme explains the relationship between the highest developments of modern area or what is so-called urban succession with the *kampung* survival. There are three space domains which are the object of change namely; morphology, functions, and values. In the first penetration phase, urban development process influences more on values changes, whereas function and morphology have not been influenced a lot yet. In the second phase, urban development process has influenced function and morphology, whereas values still keep existing. In the phase, there is emergence of changes for the

overall values, functions, and morphology which can be assumed as the last *kampung* survival, or conversely they are regarded as urban succession.

If so, the *kampung* survival is determined by its ability of reproducing and producing space values to certain limits.

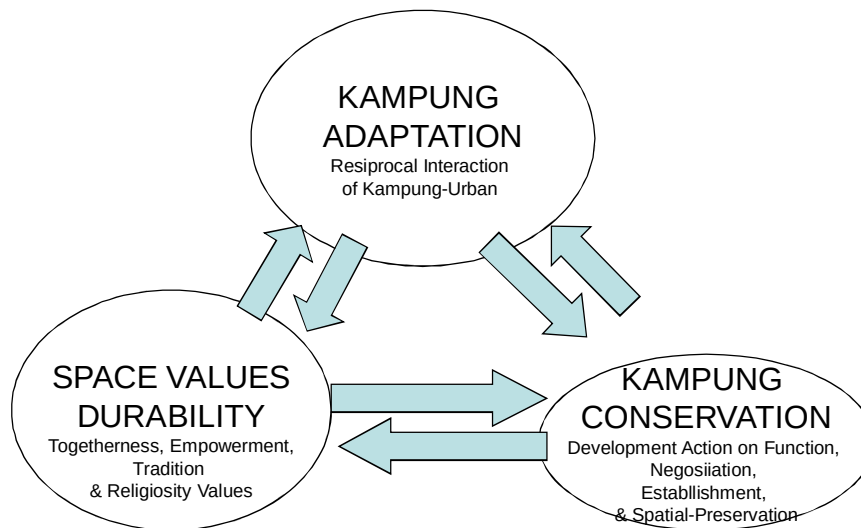
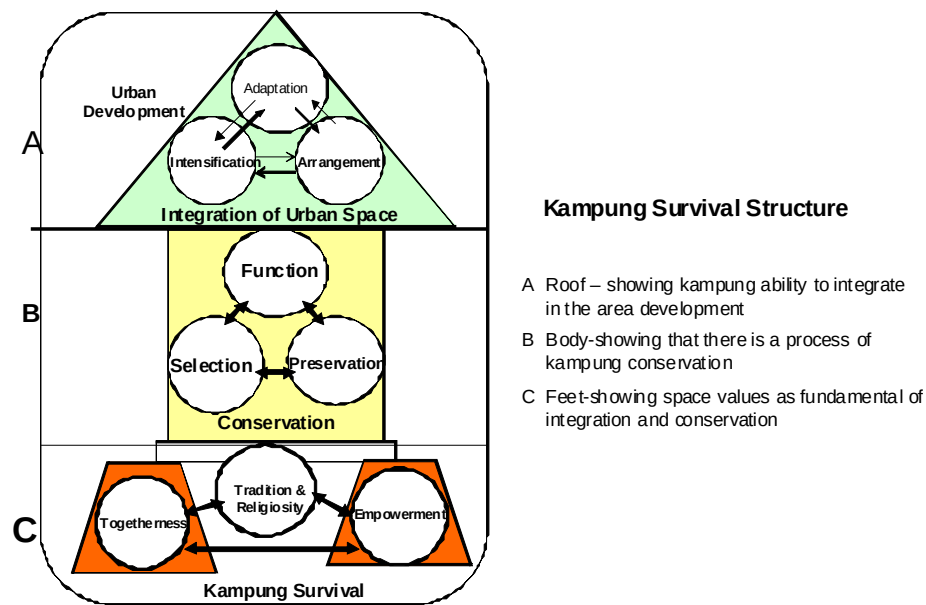


Figure 02

Survival, Adaptive, *Kampung* Conservation

Source: Researcher Abstraction, 2007

Space survival structure amidst urban development can be seen in four layers as shown in the following scheme. The first layer is peak survival covering configuration of morphology, functions, and values and is a physical, social change of *kampung*. The second layer is space configuration dominated with function and space values. In this stage, there is a balancing between *kampung* and environment around. The third stage is space configuration dominated with its spaceship values. *Kampung* is a functionally complementary, symbolic element. The existing space realization is based on values network formed. The forth layer is the loss of *kampung* space existence since the whole area has been in the process of succession.



Scheme 03

Kampung Survival Knowledge Structure

Source: Researcher Abstraction, 2007

From Kampung Survival to Integrated Urban Space

Kampung survival knowledge as spaceship system explored from the case of *Kampung* Kuningan has produced comprehension regarding inter-space relationship in an area, factors maintaining space, the slowdown of space succession process and space survival limits. Nonetheless, this knowledge is substantive because of being related to varied local factors or other decisive situations. To give contribution that can be implemented in an integrated urban space as wider knowledge, it needs theoretical dialogue on substantive knowledge with other relevant theories and concepts. While concepts which will be discussed among other things are: 1. *Kampung* survival, 2. Integrated *kampung* amidst urban development connected with integrated strategy between planned space and unplanned space for the cases of urbans in Indonesia, 3. *Kampung* preservation connected with urban planning theories and their application on *kampung* preservation.

1. Space Capital: Genius Loci and Space Value

Kampung survival knowledge and the values formation process in urban development elaborate a phenomenon so far not having been discussed in architecture thoughts, that is, a urban architecture involution phenomenon. *Kampung* space survival leans on the development slowdown process which is influenced by basic spaceship values. This space slowdown process can be explained with involution phenomenon (Geertz, 1983). Mc-Gee (1973), Evers (1995), and Soetomo (1988) develops involution in the social urban context especially concerning informal sector that can slow down the process of urban development and tend toward revolution. The involution can also be expanded to the case of *Kampung* Kuningan survival emerging as a result of physical change slowdown, yet there is functional adaptive and basic value preservation. Beneficial space usage concept or space sharing can be identified with poverty sharing phenomenon. Thereby, basically, survival is the dynamics of continuous preservation and adaptive process.

The spaceship values realization can be found in genius loci and local genius describing space values which can maintain its community (Norberg-Schultz, 1969; Suroyo, 2005). In this case, the role of community as an actor is very important to maintain balance between transformation and conservation in sustaining; 1. Togetherness or space social values, 2. Empowerment or space function, 3. Tradition and religiosity or space spirit.

2. Involution of Space and Conservation

Both-side relationship between *kampung* and urban in principle is matched with social-spatial ecology theory on “the role of residents”. Nevertheless, criticizing urban ecology theory which analogizes urban development follows market mechanism regarded the same with nature mechanism. Rejection is not on natural ecological analogy and inter-human relationship, not on food circle relationship, but on functional and symbolic interaction. Therefore, conflicting relationship is rejected. The emergence of “regulations maintaining social interest” is accepted in order that competition tending to pure market dominance does not come up. That relationship can be explained in social sciences (Ritzer, 2003). Succession process can be slowed down through the formed involution mechanism due to symbiosis relationship. This mechanism possibly appears because there is “space sharing principle based on spaceship values connection”.

Knowledge on urban space involution reminds of conservation roles to preserve historical elements and social cultural knowledge on urban. If urban development is purely based on transformation principle, what will happen then is the emergence of succession and segregation phenomenon. This is in line with what Sutomo explains (1988) that urban development is basically a synthesis of evolution and involution process. The planned space development accommodating modern urbans must be balanced with the growth of organic space activated by its community. This integrated development paradigm becomes a public solution for the succession and segregation problems owing to urban development.

3. Space Survival, Integrated Urban Space amidst Urbanization

Urbanization as the process of urban development thus far has been meant as a transformative process and dominated with planned development. As a matter of fact, either planned or unplanned, it has to be understood in the context of establishing an integrated urban space. In the context of Indonesia, the process of organic space preservation such as *kampung* does not merely mean maintaining urban self-identity, but also becoming “public space”. The conservation process needs a holistic comprehension related to a space system reinforcement which can empower and maintain local tradition values as spirit of urban residents.

The existing space is very limited, so the existing symbiosis relationship needs maintaining effectively. Such an interaction has a starting point from the space values principles as follows: (1). Togetherness, (2). Empowerment, (3). Tradition and religiosity. Based on this view, the unplanned space existence formed spontaneously has contribution to revive a modern area existence. This condition is not only owing to the space limitation, but also the existing symbiosis exchange principles necessitating a modern area to share space values with *kampung* and vice versa. This phenomenon explains that “such a mechanism” has the impassable limitations. The limitations are spaceship values or *kampung place* capital. However, if the area development remains being allowed to have penetration to market mechanism, ascertainably, slowly or quickly, it will lead to *kampung* succession. At this point, going toward a holistic area synthesis and an unplanned space development, as the integrated part of area system, need a government role to control the growth of modern area.

4. Thought Structure of Integrated Urban Space

The integrated space can not be realized if there is no appreciative and symbiosis both-side relationship among urban residents. The process is actually the urban space establishment and preservation which can arouse ability to exist for its residents by building spaceship values accommodating diversity, cooperation, empowerment, and well-rooted to its local tradition. This statement is accordance with “glocalization” concept indicating that patterns which can accommodate globalization stream without having to lose its local values are not adequate. Ideally, it should develop local values that can contribute to local-global pattern, so it can give positive impacts on urban existence and mean a lot to its residents. Having a starting point from survival limitation of organic space, in formulating an integrated strategy between planned space and unplanned space in urban cases in Indonesia, it has to be endorsed in the framework of a urban space political policy.

Conclusion, Theoretical Contribution, and Recommendation

Based on this research, it can be concluded that *kampung* Kuningan survival is on the basis of a symbiosis both-side relationship between urban development and its environment around standing on *kampung* spaceship values. *Kampung* spaceship system either morphologically or functionally which is a capital for self adaptive is based on space values of togetherness, empowerment, tradition, and religiosity of its residents. The limitations of *kampung* survival lie on the formation and preservation of the related values. This knowledge on survival which is standing on the symbiosis both-side relationship reveals the integrated urban space principles. The potential comes into existence because there is *kampung* conservation resulting in slowdown process (the least change) by means of maintaining the core space, but conforming to urban or area development.

Therefore, a *kampung* survival phenomenon can be explained in spatial ecology. The difference is that this knowledge is standing on spatial survival and interactive relationship in the form of a mutual reciprocal interaction. In term of ecology, it is better known as mutual symbiosis or inter-dependence relationship, not in the form of food chain. The relationship of both space doers is a meaning result of relationship of inter-residents and their space. Hence, it is not pursuant to a conflict structure paradigm and a structural-functional paradigm. With regard to the concept of urban architecture involution, there

appears a mechanism of space values decline as knowledge enrichment on integrated planning and urban planning which is synthesizing the process of planned-and-unplanned development. It is the primary principle in realizing urban space that can enhance dignity and empower its residents. This knowledge can give contribution to an integrated urban space thought on the basis of Doxiadis's Human Settlement theory (1968). Network which has been already built with such settlement components comes into existence since there is a beneficial symbiosis relationship for a mutual necessity. This knowledge also gives enrichment to the integrated urban space theory. According to Trancik (1985), the integrated urban space is built by two or more space characters necessitating to each other. *Kampung* conservation process developed by its residents and business doers of the area has contribution for activities in the area. This *kampung* conservation process can be explained in a mechanism of architecture involution related to *genius loci* reproduction that can maintain space and *kampung* life. This knowledge is closely connected with concept of *place* constituting the essence of space power. Ability on functional survival as part of activities in the area is a space networking realization as a *human settlement* component which is established based on togetherness principle and appreciation on tradition and religiosity values. In that context, spaces values become an initial capital of space involution as the functional adaptive process. Meanwhile survival limitations lie on conservation of space core values and adaptive consensus to its function.

Research on *Kampung* Kuningan survival is conducted by using paradigm, method, condition, and certain time. There is probability of knowledge potential which has not been explored in *Kampung* Kuningan itself or any other *kampungs*. For the sake of building a broader knowledge perspective, it is recommended to conduct research in other *kampungs*. *Kampung* Kuningan survival gives advantages to the dynamics of modern area, but this condition can not be maintained if the area development is "handed to go to a market mechanism". While a practical suggestion for a space management policy in relation to the future of Kuningan area is giving a space of freedom to *kampung* existence in building a continuation of synergy with modern area.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala atas segala karunia dan petunjuk-Nya yang dilimpahkan kepada kami selaku hamba-Nya yang lemah hingga dapat menyelesaikan laporan Disertasi pada Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro Semarang sebagaimana yang dipersyaratkan.

Dalam kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada :

- (a) Rektor Universitas Diponegoro Prof. Dr. dr. Susilo Wibowo, MA, Med. Sp.
And yang telah memberi kesempatan bagi promovendus untuk belajar pada Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro.
- (b) Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Prof. Drs. Y. Warella, MPA. Ph.D.
- (c) Dekan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Ir. Sri Eko Wahyuni. MS.
- (d) Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo DEA selaku Ketua Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, Sekretaris Program Dr. Ing Gagoek Hardiman dan seluruh jajaran pengajar serta karyawan.
- (e) Prof Dr. Ir. Sugiono Soetomo DEA selaku Promotor, Prof. Dr. Djulianti Suroyo dan Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana M.Sc selaku Co-Promotor atas segala waktu dalam segala keadaan tidak mengenal waktu serta situasi dengan kesabarannya membimbing dan memotivasi promovendus.
- (f) Para penguji yaitu :
 - (1) Prof. Ir. Johan Silas,

- (2) Prof. Ir. Eko Budihardjo, Msc,
- (3) Prof. Drs. Y.Warella, MPA, PhD,
- (4) Prof. Dr Nurdien H Kistanto, MA
- (5) Prof. Sudharto P Hadi , MES..PhD

yang telah berkenan memberikan banyak kritik dan masukan yang sangat membantu penulisan laporan disertasi ini.

Penelitian ini tidak berlangsung dengan baik tanpa bantuan teman teman yang sangat mendukung di lapangan antara lain Rohman selaku sahabat lapangan, teman-teman diskusi di Gang Kembang, keluarga besar almarhum H Abbas, keluarga Almarhum Drs. H.Wardie, Ustadz Muchlis dan keluarga, dan masih banyak sahabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih dan penghargaan juga kami tujukan kepada Direktur Utama PT Pos Bapak Drs.Hana Suryana MM yang memberikan wejangan saat permulaan kami menempuh studi. Teman teman di kantor Wilayah Usaha Pos IV yang memberikan motivasi dan kontribusi waktu dalam berbagai kesempatan. Terutama mas Tejo dan Rohman yang dengan setia menjadi penghubung lapangan. Rekan-rekan seperjuangan di angkatan satu S3 seperti Pak Pipiek, Bu Tutut, Pak Raziq, Bu Titien tentu saja atas saran saran dan doanya. Demikian pula segenap pengajar di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Karno, terutama pakde Ir Deny Sudharnoto Msi yang tidak henti-hentinya memompa semangat menulis, mbak Dwi Aryanti ST Msi yang mengajak kami dalam dunia akademis, Ketty Andayani ST yang membantu menyiapkan gambar dan kawan-kawan lainnya. Kepada Dr. Ir. Darrundono, Msc dan Dr. Ir. Antony Sihombing M Arch yang meluangkan waktu untuk berdiskusi. Kepada bapak Prof Ir Edy Darmawan, M

Eng yang tidak akan terlupakan bagaimana mendorong saya memasuki dunia akademis kembali dengan penuh harapan.

Perjuangan ini tanpa arti tanpa dorongan dari isteri tercinta Dra Henny Suryanjari, ananda tercinta Hafidz Firdaus Abdul Hakim dan Muhammad Jati Kuncoro, dan dengan segala doa dan kesabarannya. Kepada bapak Soebadyo Darmo Yuwono dan ibu Soerati Soebadyo, yang mendorong mengajak melakukan penelitian. Juga almarhum Bapak Hagno Pradopo dan almarhumah ibu Suwalni Pradopo semoga Allah SWT memberikan kelapangan dan ampunan-Nya. Adik Wirawan Broto Yuwono sekeluarga dan Sri Kartika Wirati yang jadi ikut repot Tidak lupa kepada keluarga Bapak Drs Ahmad Supriyadi dan Ibu Titik Wahyuni dalam memberikan berbagai hal yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga karya ilmiah ini memberikan manfaat bagi semua orang. Kami tak putus untuk mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki materi disertasi ini lebih baik. Semoga Allah Subhanahu wata 'ala membalas dengan yang lebih baik,

Jakarta, 11 Juni 2009

Promovendus

Sudarmawan Juwono

NIM : L5B004012

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	xxii
KATA PENGANTAR	xxxviii
DAFTAR ISI	xli
DAFTAR TABEL	xlvi
DAFTAR GAMBAR	xlvi
DAFTAR ISTILAH DAN GLOSARIUM	xlix

BAB I

PENDAHULUAN :

FENOMENA KEBERTAHANAN *KAMPUNG* KUNINGAN DALAM PERKEMBANGAN KOTA

1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Urbanisasi dan Problema Integrasi Ruang Kota	1
1.1.2 Kebertahanan dalam Integrasi Ruang Kota	3
1.1.3 Kebertahanan Kampung dalam Perkembangan Kota	4
1.2 Fenomena Kebertahanan Kampung Kuningan di Kawasan Mega Kuningan	6
1.3 Kajian Kritis Literatur	9
1.3.1 Problema Urbanisasi dan Arsitektur Kota di Indonesia	9
1.3.2 Debat Teori Ekologi dan Neo-Marxis dalam Produksi Ruang Kota	12
1.3.3 Analisis dan Pembentukan Ruang	17
1.3.4 Teori Integrasi Ruang Kota	19

1.3.5 <i>Place</i> dalam Urbanisasi	21
1.3.6 Studi Mengenai Eksistensi Kampung dalam Perkembangan Kota	26
1.3.7 Gap Teoritik Kebertahanan Kampung	30
1.4 Konteks Studi Kebertahanan Kampung Kuningan	31
1.4.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian	31
1.4.2 Pertanyaan Penelitian	31
1.5 Penelitian Dalam Paradigma Naturalistik	32
1.8 Sistematika Pembahasan	36

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pemilihan Lokus Penelitian	38
2.2 Metode, Strategi dan Teknik Penelitian	39
2.2.1 Karakter Data dan Informasi	39
2.2.2 Fenomenologi Sebagai Dasar Penelitian	40
2.2.3 Metode Penelitian	41
2.2.4 Strategi dan Teknik Penelitian	43
2.2.5 Informasi dari Tradisi dan Sejarah Lisan	50
2.2.3 Pemilihan Informan	50
2.2.4 Penentuan Satuan Kajian	52
2.2.5 Catatan Lapangan	53
2.2.6 Analisis Induktif	54
2.3 Langkah Langkah Penelitian	56
2.4 Kredibilitas Penelitian	59

BAB III

RUANG DAN KEHIDUPAN KAMPUNG KUNINGAN DI TENGAH KAWASAN MODERN

3.1 Kampung Di Tengah Kawasan Segitiga Emas Kuningan	61
3.1.1 Wilayah dan Lokasi Strategis	61
3.1.2 Kampung Di Tengah Kawasan Modern	69

3.2 Asal Usul Nama Kampung Kuningan	68
3.2.1 Sejarah Lisan Pangeran Kuningan	68
3.2.2 Makam dan Mesjid Bersejarah	70
3.3 Kondisi Ruang dan Kehidupan Kampung	72
3.3.1 Penduduk, Lahan dan Kepadatan	72
3.3.2 Kondisi Fisik dan Ruang Hunian	74
3.3.3 Mata Pencanharian dan Perekonomian	78
3.3.4 Sarana dan Prasarana Lingkungan	80
3.3.5 Hubungan Kemasyarakatan	84
3.3.6 Agama Islam dan Budaya Betawi	86
3.4 Jalinan Hubungan Antara Kampung dengan Kota	90

BAB IV

KEBERTAHANAN KAMPUNG KUNINGAN

DALAM PERKEMBANGAN KOTA

4.1 Perkembangan Kawasan Kuningan	91
4.1.1 Perkembangan Awal Kawasan Kuningan (1959-1969)	91
4.1.2 Masa Awal Pertumbuhan Kawasan Kuningan (1970-1989)	98
4.1.3 Pembangunan Segitiga Emas dan Mega Kuningan (1990-2007)	102
4.2 Implikasi Perkembangan Kota Terhadap Kampung	107
4.2.1 Konflik Kota dan Kampung	107
4.2.2 Ancaman dan Peluang Terhadap Kampung	115
4.3 Kebertahanan Kampung dalam Perkembangan Kawasan	118

BAB V

KEBERTAHANAN RUANG KAMPUNG KUNINGAN

5.1 Analisis Ruang Kampung	122
5.1.1 Ruang Hunian	122
5.1.2 Ruang Bersama	141

5.1.3 Ruang Relijius	164
5.1.4 Faktor-faktor Berpengaruh	180
5.2 Penyesuaian Ruang Kampung	191
5.2.1 Masalah Keterbatasan Ruang	191
5.2.2 Pengembangan Ruang Kampung	195
5.2.3 Penyesuaian Ruang Kampung	196
5.2.4 Batas Kebertahanan	200
5.3 Konsep-Konsep Dasar Kebertahanan Kampung	202
5.3.1 Pengembangan dan Pelestarian Kampung	202
5.3.2 Ruang Berbasis Nilai Nilai Kampung	205
5.3.3 Hubungan Timbal Balik Saling Menguntungkan	209
5.4 Mempertahankan Ruang dalam Hubungan Saling Menguntungkan	213

BAB VI

PENGETAHUAN TEORITIS KEBERTAHANAN KAMPUNG KUNINGAN

6.1 Keberadaan Kampung Kuningan dalam Perkembangan Kota	215
6.1.1 Perkembangan Kota Modern dan Kampung	215
6.1.2 Pengaruh Dinamika Perkembangan Kota Terhadap Keberadaan Kampung	217
6.1.3 Hubungan Kampung dan Kota : Integrasi Kampung dengan Kota	218
6.1.4 Makna Keberadaan Kampung	221
6.2 Wujud dan Tingkat Kebertahanan Kampung	226
6.2.1 Struktur Ruang Kampung	226
6.2.2 Tingkat Kebertahanan Kampung	228
6.2.3 Faktor –faktor Kebertahanan <i>Kampung</i>	231
6.3 Kebertahanan Kampung dalam Integrasi Ruang Kota	232
6.3.1 Makna Kebertahanan dan Pelestarian Kampung	232
6.3.2 Integrasi Kampung Dalam Perkembangan Kota	237
6.3.3 Konservasi Kampung Kuningan	239
6.4 Struktur Pengetahuan Kebertahanan Kampung Kuningan	240

BAB VII

DARI PENGETAHUAN KEBERTAHANAN KAMPUNG MENUJU INTEGRASI RUANG KOTA

7.1 Kebertahanan Kampung dan Involusi Ruang	247
7.1.1 Fenomena Involusi Ruang Kampung	247
7.1.2 Kekuatan Ruang : <i>Genius Loci</i> dan <i>Local Genius</i>	252
7.1.2 Kontribusi Teori Involusi Perencanaan dan Perancangan Kota	254
7.2 Makna Kampung sebagai Ruang Organik dalam Perkembangan Kota	257
7.2.1 Ruang Transformasi Fungsional Kota	257
7.2.2 Fenomena Kampung Kota : Dualistik atau Diferensiasi ?	259
7.3 Kebertahanan Ruang Organik dalam Perkembangan Kota	260
7.3.1 Produksi dan Reproduksi Ruang Organik	262
7.3.2 Embrio Integrasi dalam Hubungan Timbal Balik Saling Menguntungkan	258
7.3.3 Place dalam Konteks Urbanisasi	265
7.3.6 Perkembangan Ruang dan Distribusi Tanah di Indonesia	268
7.4 Struktur Pemikiran Integrasi Ruang Kota	269
7.4.1 Tantangan Integrasi Ruang Kota Di Indonesia	269
7.4.2 Integrasi dan Keberlanjutan Ruang Kota	270
7.4.3 Pengalaman Konservasi dan Integrasi Kampung Kota	275
7.4 Nilai-nilai Keruangan dalam Integrasi Ruang Kota	278

BAB VIII

KESIMPULAN, KONTRIBUSI TEORI DAN REKOMENDASI

8.1 Kesimpulan : Kebertahanan Kampung	280
8.2 Kontribusi Pemikiran Teori Perencanaan dan Perancangan Kota	284
8.3 Rekomendasi	292
8.3.1 Rekomendasi Penelitian Lanjutan	292
8.3.2 Rekomendasi Praktis Kebijakan Tata Ruang Kota	292

KEPUSTAKAAN	296
--------------------	-----

CURRICULUM VITAE

314

DAFTAR TABEL

Tabel I-01	:	Penelitian Tentang Kampung Kota	26
Tabel I-02	:	Paradigma Positivistik dan Naturalistik	31
Tabel II-01	:	Teknik Pengumpulan Data	46
Tabel II-02	:	Pengembangan Pola dan Konsep	56
Tabel III-01	:	Jumlah Penduduk Per-RW Di Kuningan Timur	72
Tabel III-02	:	Data penggunaan Lahan Di Kecamatan Setiabudi	73
Tabel III-03	:	Tempat Ibadah Di Kelurahan Kuningan Timur	81
Tabel III-04	:	Fasilitas Pendidikan Di Kelurahan Kuningan Timur	84
Tabel III-05	:	Sarana Perekonomian	86
Tabel IV-01	:	Lahan Tidur Di Kuningan Timur	107
Table V-01	:	Hubungan Antara Tujuan, Makna dan Siasat Ruang	191
Tabel V-02	:	Batas Kebertahanan Ruang	201
Tabel V-03	:	Perbandingan Proses Penyesuaian	210
Tabel V-04	:	Keterkaitan Hubungan Antar Ruang Kampung	211
Tabel VI-01	:	Struktur dan Pembentukan Ruang	227
Tabel VI-02	:	Tingkat Kebertahanan Kampung	231
Tabel VII-01	:	Perbandingan Konsep Involusi	250
Tabel VII-02	:	Perspektif Negatif dan Positif Involusi	256
TabelVIII-01	:	Skenario Masa Depan Kampung Kuningan	292

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.01	: Posisi <i>Kampung</i> Kuningan di Jakarta	8
Gambar 1.02	: Siklus Pembentukan Ruang dan Kehidupan Kota	22
Gambar 1.03	: Pembentukan Kekuatan <i>Place</i>	24
Gambar 1.04	: Hubungan Timbal Balik Nilai-nilai, Norma, Perilaku & Aktivitas dan Ruang	25
Gambar 1.05	: Proses dan Pentahapan Penelitian	35
Gambar 2.01	: Proses Eksplorasi dan Pembentukan Pengetahuan	55
Gambar 2.02	: Analisis dan Pembentukan Konsep	57
Gambar 3.01	: Kelurahan Kuningan Timur Kecamatan Setiabudi Jakarta	63
Gambar 3.02	: Keberadaan Kampung Kuningan di Kawasan Mega Kuningan	64
Gambar 3.03	: Foto Udara Kawasan Mega Kuningan dan sekitarnya	67
Gambar 3.04	: Prasasti Pangeran Kuningan di gedung Grha Caraka	69
Gambar 3.05	: Tempat-tempat Bersejarah di Kuningan dan Sekitarnya	71
Gambar 3.06	: Rumah Tradisional Betawi di Kuningan Timur	76
Gambar 3.07	: Hunian Sederhana Yang Tumbuh di Kuningan Timur	77
Gambar 3.08	: Berbagai Aktivitas Usaha Kampung	79
Gambar 3.09	: Prasarana Umum Swadaya Masyarakat Rumah	83
Gambar 3.10	: Suasana Kekerabatan Tetap Terjalin	84
Gambar 3.11	: Tradisi Betawi dalam Acara Perkawinan Warga Kampung	87
Gambar 3.12	: Tempat Ibadah Di Kampung	89
Gambar 4.01	: Perkembangan Kota Jakarta dan Keberadaan Kuningan Pada Masa Lalu	92
Gambar 4.02	: Peta Kota Batavia 1935	93
Gambar 4.03	: Peta Situasi Kuningan Tahun 1950	95
Gambar 4.04	: Pembangunan jalan Jenderal Gatot Subroto	96
Gambar 4.05	: Perkembangan Kawasan Kuningan Tahun 1970-an	99
Gambar 4.06	: Proses Pembebasan Lahan Kampung	101
Gambar 4.07	: Kawasan Mega Kuningan	105

Gambar 4.08	: Perkembangan Ruang Kampung di Kuningan (1959-2007)	108
Gambar 4.09	: Gedung-gedung Perkantoran Mega Kuningan	109
Gambar 4.10	: Penyusutan Lahan Kampung (1960-2007)	111
Gambar 4.11	: Penyebab Kondisi Lingkungan Kampung Memburuk	114
Gambar 4.12	: Kesenjangan Fisik dan Visual Kawasan	115
Gambar 5.01	: Skema Analisis Ruang	121
Gambar 5.02	: Mempertahankan Usaha Pemeliharaan Sapi Perah	124
Gambar 5.03	: Ruang Fasilitas Kawasan	131
Gambar 5.04	: Hunian sebagai Ruang Pelestarian Tradisi Mengajar	134
Gambar 5.05	: Sketsa Apartemen Impian Warga Kampung	137
Gambar 5.06	: Kebertahanan Ruang Hunian	140
Gambar 5.07	: Beragam Interaksi Warga di Ruang Bersama	143
Gambar 5.08	: Ruang Rekreasi Warga Kampung	145
Gambar 5.09	: Beragam Aktivitas Kampung di Ruang Bersama	147
Gambar 5.10	: Kebertahanan Ruang Bersama	163
Gambar 5.11	: Ruang Tradisi dan Modernitas	168
Gambar 5.12	: Mesjid Baitul Mughni Pendukung Aktivitas Kawasan	174
Gambar 5.13	: Kebertahanan Ruang Reljius	179
Gambar 5.14	: Penggunaan Lahan Kosong Untuk Berbagai Keperluan	197
Gambar 5.15	: Acara Khaul dan Ziarah Pangeran Kuningan	199
Gambar 5.16	: Trilogi Konsep Kebertahanan Ruang Kampung	208
Gambar 5.17	: Interaksi Timbal Balik	212
Gambar 5.18	: Hubungan Timbal Balik dalam Mempertahankan Ruang	214
Gambar 6.01	: Hubungan Kampung dengan Perkembangan Kota	218
Gambar 6.02	: Kebertahanan, Penyesuaian dan Pelestarian Kampung	220
Gambar 6.03	: Struktur Pengetahuan Kebertahanan Kampung dan Batas Nilai Ruang	243
Gambar 7.01	: Proses Involusi dan Pembentukan Ruang	249
Gambar 7.02	: Skema Involusi dan Evolusi Ruang	254
Gambar 7.03	: Hubungan Sistem Ruang, Nilai-nilai dan Involusi	257
Gambar 7.04	: Lingkaran Dinamika Pembentukan Ruang	261
Gambar 7.05	: Kombinasi Konservasi dalam Integrasi Ruang Kota	277

DAFTAR SINGKATAN DAN GLOSARIUM

Arwahan	: Doa dan bacaan memuji serta mensucikan nama Tuhan yang ditujukan untuk keselamatan bagi keluarga, peserta yang hadir, leluhur yang telah meninggal dan Nabi Muhammad Salallahu Alaihi Wassalam
Dekel	: Dewan Kelurahan ; yaitu perwakilan masyarakat yang dipilih secara demokratis dari setiap RW
Engkong	: Kakek dalam bahasa Betawi
Gang	: Jalan kecil
Genius loci	: Kemampuan budaya setempat menghadapi pengaruh kebudayaan setempat (alkulturasi). Sedangkan dari aspek keruangan dalam kearifan yang timbul dari nilai nilai keruangan.
Guru	: Gelar seorang yang dianggap memiliki otoritas keilmuan dan disegani dalam masyarakat Islam Betawi.
Haji	: Sebutan bagi seorang muslim yang telah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah Arab Saudi
Hak Milik	: Hak kepemilikan atas tanah untuk perorangan
HGB	: Hak Guna Bangunan yaitu hak mendirikan bangunan pada suatu tanah
Involusi	: Proses kemunduran pola kebudayaan atau perkembangan yang sebatas bertahan sehingga tidak mampu mentransformasikan dalam pola baru namun berkembang pada pola rumit.
Kebertahanan	: Adalah kemampuan dan ketangguhan sistem dalam menjamin sistem keberlangsungan hidupnya.
Kelurahan	: Unit administrasi pemerintah yang paling rendah dalam suatu area kota ; kalau di luar kota disebut “ desa “
Kontrakan	: Ruang atau bagian terpisah dari rumah yang disewakan dalam jangka waktu tertentu.

Kos-kosan	: Dari kata indekos artinya tinggal menempati ruang yang menyatu dari suatu rumah
Kramat	: Tempat yang dikeramatkan karena merupakan petilasan atau makam
Madrasah	: Sekolah khusus yang mengajarkan pendidikan agama
Mengaji	: Membaca atau mempelajari kitab suci Al Qur'an dan Al Hadits, membaca kitab pelajaran agama, mendengarkan ceramah atau mempelajari ilmu agama
Mesjid	: Tempat beribadah umat Islam melakukan shalat serta aktivitas ibadah lainnya dan digunakan untuk melakukan shalat Jum'at
Mushola	: Sebutan tempat untuk beribadah shalat serta ibadah lainnya yang berada di sekitar tempat tinggal atau makam didirikan oleh satu keluarga untuk masyarakat sekitarnya. Mushola ini tidak dipergunakan untuk melakukan shalat Jum'at. Pada jaman dulu mushola dinamakan langgar.
Nilai-nilai	: Adalah acuan untuk menentukan kebaikan dan keburukan.
Pos RW	: Kantor pelayanan administrasi Rukun Warga yang terdapat di setiap RW
PPLK	: Pengelola Pengembangan Lingkungan Kuningan. Badan ini secara lengkap bernama Badan Kerja Sama Pengelola Pengembangan Lingkungan Kuningan (BKS PPLK)
RT	: Rukun Tetangga
Rumah petak	: Istilah suatu unit rumah kopel yang dibagi per unit rumah tinggal
RW	: Rukun Warga
Shalat Jum'at	: Ritual sembahyang masyarakat muslim pada hari Jum'at di mesjid
TPA	: Taman Pendidikan Al Qur'an
Ustadz	: Sebutan untuk guru agama